



**Strategi Orang Tua dalam Perkembangan Aspek Sosial-Emosi Anak
Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19**

Nur Azizah¹, Sarah Busyra²

email: nurazizahjijeng@gmail.com¹, sarahbusyra88@gmail.com²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta²

Abstract

The stages of life from birth to death are shaped by the social influences which the person interacts with. In order to develop the social aspects of children, a family role, especially the parents, is needed so that children can develop properly. Social and emotional development are inseparable from one to another. Positive social and emotional development makes it easier for children to get along with others and learn better, as well as in other activities in the social environment. This study aims to determine the strategies taken by parents to develop the socio-emotional aspects of early childhood during the Covid-19 pandemic. The results of this study are that the strategies carried out by parents include providing understanding and education about the pandemic situation, in addition to holding other activities that can be done at home including playing with the mother as practiced by the informants. From the results of interviews, the researcher takes the point that good communication between children and parents, especially by mothers, will make the children easier to understand the conditions for activities that have changed due to the current pandemic.

Keywords: parents, strategies, social-emotional, early childhood

PENDAHULUAN

Saat ini negara kita sedang terdampak musibah besar, yaitu adanya wabah atau virus yang menyerang manusia di seluruh dunia yang dinamakan dengan covid-19. Dimana wabah atau virus tersebut bisa menyerang siapapun sehingga negara Indonesia harus waspada dan menetapkan untuk melakukan kegiatan di rumah saja, serta harus sosial distancing untuk memutus rantai penyebaran covid-19. (Cahyati & Kusumah, 2020) sejak tanggal 11 Maret 2020 ditetapkannya sebagai pandemi Covid-19, Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menkibud No. 4 tahun 2020 yang menetapkan aturan belajar dari rumah (*learn from home*) bagi anak-anak sekolah dan bekerja dari rumah (*work from home*). Untuk pendidikan di Indonesia, situasi seperti ini dikatakan menjadi fenomena yang tak terduga bagi seorang guru, orang tua dan anak. (Iftitah & Anawaty, 2020, hlm. 19)

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yakni masa dimana anak akan mulai peka/sensitif terhadap berbagai rangsangan. Masa peka pada anak-anak biasanya berbeda-beda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dalam dua tahun pertama itu sangat penting pada kehidupan manusia bagi perkembangan anak. (Mawar dkk., 2021, hlm. 19)

American Academic of Pediartrics mengatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu kepada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak dan orang dewasa. Serta aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. (Nurmalitasari, 2015) pada hakekatnya anak usia dini mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Bermain merupakan aktivitas buat berhura-hura yang terjalin secara alamiah. Anak tidak merasa terpaksa buat bermain, namun mereka hendak mendapatkan kesenangan, kenikmatan, data, pengetahuan, imajinasi, serta motivasi bersosialisasi. (Sukatin dkk., 2020) Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi.

Dalam psikologi perkembangan, banyak dibahas mengenai bagaimana tahap perkembangan sosial anak, diantara tokoh yang memberi kontribusi dalam hal ini adalah teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson. Erikson mengatakan bahwa istilah “psikososial” dalam kaitannya dalam perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadikan seseorang matang secara fisik dan psikologis. (Emiliza, 2019)

Membahas tentang peran orang tua sangatlah luas. Dilihat dari fungsinya keluarga memiliki tugas dan fungsi perawatan, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peranan tertentu. Keluarga merupakan bagian penting dari unit masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam merawat, mendidik, melindungi dan mengasuh anak. (Anggraini dkk., 2020) Mengembangkan aspek sosial anak perlu peran khusus keluarga untuk membentuk agar secara sosial anak dapat berkembang dengan baik. Keluarga dalam hal ini merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada dimasyarakat.

Dalam hal ini, seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan bagi anak baik begitu juga dalam perkembangan sosial anak. Banyak orang yang cerdas secara intelektual dan akademik namun mengalami kesulitan dalam berkomunikasi

dengan lingkungan nya atau sosialnya kurang maka hal ini akan menghambat interaksi dengan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini selama masa pandemi. Serta penelitian ini akan lebih fokus menjelaskan tentang perkembangan emosional dan sosial pada anal usia dini.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif.(Kahija, 2017) Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti diantaranya adalah wawancara terstruktur dengan tujuan ingin mengetahui strategi yang digunakan oleh orang tua dalam perkembangan aspek sosial-emosional melalui instrumen yang telah disediakan oleh peneliti sebelumnya. Informan penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini 0-6 tahun yang berjumlah tiga orang. Informan yang pertama adalah seorang ibu rumah tangga dari satu anak yang masih berusia 3 tahun. Sementara informan kedua merupakan seorang Guru SD *single parent* dengan satu anak yang masih berusia 4 tahun. Dan informan terakhir adalah seorang karyawan di perusahaan bank swasta dengan dua anak berusia 2 dan 5 tahun. Adapun analisa data yang digunakan adalah analisis data interaktif melalui beberapa tahapan yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data. Teknik triangulasi, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Teknik triangulasi (triangulasi metode), yaitu dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara.(Azizah dkk., 2020, hlm. 19)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak terjadinya pandemi Covid-19 di seluruh dunia termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa peran orang tua atau keluarga dalam

mengasuh, merawat dan juga mendidik anak sangatlah penting. Hal tersebut mengembalikan fungsi awal keluarga yaitu sebagai pusat segala kegiatan, tempat terjadinya pendidikan yang utama untuk anak.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak-anak. sebagai anggota keluarga, orang tua memiliki peran yang besar dan bertanggung jawab atas pendidikan anak, sehingga bisa di katakan bahwa orang tua di dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama.(Sofyan, 2019)

1. Konsep Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini ialah sesuatu upaya yang diperuntukan kepada anak semenjak lahir hingga umur 6 tahun lewat pemberian rangsangan pendidikan supaya anak berkembang serta tumbuh dengan baik sehingga sanggup melakukan tiap tugas- tugas pertumbuhan cocok dengan tahap- tahap perkembangannya. Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan kalau pendidikan anak usia dini ialah orang yang lagi menempuh proses perkembangan serta pertumbuhan cocok dengan ciri nya masing masing sehingga pembelajarannya wajib memikirkan bermacam berbagai aspek supaya segala kecerdasan anak bisa tumbuh dengan maksimal. (Syahrul & Nurhafizah, 2021, hlm. 19)

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.(Kusumawati & Zuchdi, 2019)

Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya. Jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka akan tumbuh kepercayaan diri dan mampu bersosialisasi atau bisa diterima di lingkungannya. kemampuan berbahasa mempengaruhi penyesuaian sosial

dan pribadi anak tentu akan mempengaruhi pula perkembangan emosi dan kognitifnya. (Basyiroh, 2018)

Setiap anak yang dilahirkan tidak sama masing masing memiliki kelebihan serta kekurangannya, masing masing memiliki ciri yang berbeda. Anak usia dini merupakan masa manusia mempunyai keunikan yang butuh dicermati oleh orang berusia, anak usia dini unik dalam kemampuan yang dipunyai serta pelayanannya juga butuh serius supaya tiap kemampuan bisa jadi landasan dalam menapaki sesi pertumbuhan selanjutnya. Setiap anak merupakan makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan yang lain.

2. Perkembangan Sosio-Emosional

Pada masa taman kanak-kanak (TK) merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Menurut Erik Erikson (Mawar dkk., 2021) Ada beberapa tahapan untuk mengidentifikasi perkembangan sosial anak: *Tahap pertama*, (percaya vs curiga) usia 0-2 tahun. Pada tahap ini anak akan merespon stimulus, anak akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan itu menumbuhkan rasa percaya diri, sebaliknya jika pengalaman tidak menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga; *Tahap kedua*, (mandiri dan ragu) usia 2-3 tahun. Dimana anak sudah bisa menguasai kegiatan meregang atau melepaskan otot-otot tubuhnya. Pada masa ini anak sudah mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan maka akan menimbulkan rasa malu dan ragu pada si anak; *Tahap ketiga*, (berinisiatif dan bersalah) usia 4-5 tahun. Masa ini anak akan menunjukkan sikap lepas dari orang tua dan anak akan bergerak bebas berinteraksi dengan lingkungannya. Situasi seperti ini akan menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah; *Tahap keempat*, (percaya diri dan rendah diri) usia 6 tahun-pubertas. Kondisi anak telah memasuki masa dewasa dimana perkembangannya untuk menyiapkan diri melaksanakan

tugas-tugasnya. Anak akan mampu menguasai keterampilan tertentu dan dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya akan menimbulkan rasa rendah diri pada anak.

Perkembangan sosial anak adalah kemampuan seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan diawali dari keluarga hingga orang yang belum pernah dikenalnya. Pertumbuhan sosial bertujuan agar seorang anak bisa bersosialisasi dengan orang sekitarnya dan membiasakan diri dengan area sosialnya. Orang tua menjadi tempat pertama kali seorang anak berinteraksi dan bersosialisasi, orang tua dan keluarga menjadi faktor penting dalam mengembangkan sosial anak usia dini. Peran orang tua dalam mengembangkan sosial anak adalah mengejar keterampilan bahasa, mengenalkan lingkungan, menanamkan nilai budaya dan norma yang ada. (Nandwijiwa & Aulia, 2020, hlm. 19)

Teori Erik Erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

PEMBAHASAN

Realisasi peran orangtua dalam mengembangkan aspek sosial-emosional pada anak usia dini selama masa pandemi berlangsung sangatlah penting. Dikarenakan kontribusi orang tua untuk anak usia dini di dunia pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangannya dari segala aspek.

Wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua dalam perkembangan sosial dan emosionalnya selama masa pandemi. Dari informan berinisial (DS) yang merupakan seorang ibu rumah tangga mengatakan bahwa munculnya atau dihebohkannya berita covid-19 yang mengharuskan untuk berada di rumah saja sudah membuatnya khawatir. Karena si anak termasuk seorang anak yang memiliki keaktifan bermain di luar rumah bersama temannya. Kemudian si ibuk (DS) berusaha memberikan sedikit pengertian kepada anak, dengan apa yang sedang terjadi menggunakan bahasa yang di mengerti anak. lalu memberikan kegiatan-kegiatan di dalam rumah agar si anak tidak merasa kesepian dan bosan, melakukan permainan bersama ibu agar memiliki rasa yang menyenangkan agar emosionalnya bisa dikendalikan. Kurang lebih membutuhkan waktu yang lama agar kondisi anak lebih memahami tentang kejadian pandemi covid-19. Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. (Nurmalitasari, 2015)

Pemahaman diri anak yang terus berkembang terpaut dengan keahlian dirinya buat merasakan rentang emosi yang terus menjadi luas. Kanak-kanak semacam mereka pada masa anak-anak dini membolehkan mereka buat berupaya menguasai respon emosional orang lain serta buat mulai belajar mengatur emosi mereka sendiri. Mengekspresikan kebanggaan, rasa malu, rasa bersalah merupakan contoh emosi sadar diri. Emosi sadar diri tidak tumbuh sampai pemahaman diri timbul pada umur dekat 18 bulan. (Sukatin dkk., 2020)

Informan kedua (MN) seorang guru SD yang sedang melakukan (work from home) juga harus melibatkan anaknya agar tetap tenang. Di sisi lain anaknya ini bisa dikatakan seorang anak yang pendiam jadi ketika dikasih arahan atau pengertian agar bisa melakukan aktifitas di dalam rumah untuk beberapa waktu yang belum bisa ditentukan anak bisa lebih mengerti. Anak informan kedua berusia 4 tahun yang artinya sudah bisa memiliki inisiatif terhadap lingkungannya, biasanya bisa bermain sore hari di luar rumah sekarang hanya bisa di dalam rumah jadi anak sudah bisa bebas berinteraksi

tanpa kendali orang tua. Akan tetapi (MN) tetap memperhatikan segala hal yang dilakukan si anak tersebut. Jadi ketika (MN) sedang memberikan materi untuk kelas online melalui Whats App grup (WAG) tidak sulit, karena anak sudah bisa lebih berinisiatif terhadap lingkungannya. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dengan begitu orang tua menjadi sumber pertama anak untuk belajar karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru suatu pekerjaan, baik itu dari orang tua maupun dari orang lain. (Lilawati, 2020)

Dalam potret Erikson mengenai masa kanak-kanak awal, anak telah mulai substansi, dan makna konsep diri. Meskipun bukan merupakan identitas diri utuh, pemahaman diri memberikan dasar identitas yang rasional. Pemahaman diri yang bersifat awal melibatkan pengenalan diri (*self-recognition*). (Sukatin dkk., 2020)

Informan terakhir (IK) seorang karyawan di bank swasta yang tetap melakukan pekerjaannya dengan mengikuti protokol kesehatan dengan menggunakan masker, berjaga jarak dan cuci tangan. Memiliki dua orang anak yang berusia 2 dan 5 tahun dimana kedua anak tersebut mempunyai emosional yang berbeda. Anak usia 2 tahun sudah memiliki rasa mandiri dan ragu tergantung kondisi sekitar yang bisa memberikan kegiatan yang membuatnya percaya diri. Kebetulan anak kedua (IK) tinggal bersama neneknya jadi ketika di tinggal ibunya bekerja ada yang menjaganya, anak nomer dua ini yang masih sulit untuk di atasi selama masa pandemi akan tetapi berjalannya waktu kurang lebih dua minggu sudah bisa terbiasa. Untuk anak usia 5 tahun sudah bisa beraktifitas sendiri tanpa kendali orang tuanya akan tetapi selalu diberikan beberapa nasehat oleh ibunya agar tidak merepotkan neneknya. Walaupun terkadang sedikit kendala tidak sabar melakukan kegiatan di luar rumah seperti biasa bersama teman-temannya. Akhirnya (IK) bernegosiasi kepada anak agar tidak bermain di rumah dulu dengan sedikit memberikan permintaan apa yang diinginkannya setelah ibunya pulang bekerja nanti.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya selalu dalam keadaan sehat, apalagi dengan kondisi saat ini yaitu pada masa pandemi COVID-19

tentu saja orang tua menjadi semakin khawatir akan hal itu. Salah satu yang dapat dilakukan orang tua adalah mengingatkan anaknya untuk selalu menerapkan pola hidup sehat dan bersih agar terhindar dari berbagai penyakit dan dengan mengajarkan anak untuk mengikuti protokol kesehatan.

Ketika orangtua mampu berbicara dengan empati maka hal tersebut dapat membuat orangtua tidak terburu-buru memberikan nasehat saat anak bercerita atau berbicara tentang pengalamannya. Karena menasehati, menceramahi, mengintrogasi, menyalahkan, dan memberi solusi ketika anak baru menceritakan tentang pengalaman atau permasalahannya kepada orangtua dapat membuat anak menarik diri dan enggan melanjutkan pembicaraan. Sementara itu, menggali cerita anak dan pemikiran anak sangat penting untuk tetap dapat mendampingi anak dalam menyelesaikan masalah mereka dengan tepat. (Sofyan, 2019)

Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak usia dini merupakan anak yang sedang berkembang segala aspek perkembangan dan pertumbuhan pada dirinya dengan pesat. Orang tua diharapkan mempunyai pengetahuan dan kesadaran untuk menstimulasi segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa strategi-strategi yang dilakukan oleh para informan adalah dengan memberikan pemahaman akan situasi pandemi, selain itu adalah dengan mengadakan kegiatan lain yang dapat dilakukan di rumah termasuk bermain bersama sang ibu seperti yang telah dipraktikkan oleh informan pertama.

Ditengah kesibukan ketiga ibu ini, penulis melihat bahwa kedua informan sangat berusaha untuk bisa mendidik dalam perkembangan sosial-emosional anak. Dari hasil wawancara tersebut, penulis mengambil poin bahwa komunikasi yang baik antar anak dan orang tua, khususnya ibu akan sangat mempermudah untuk memahami kondisi kegiatan yang berubah diakibatkan pandemi saat ini.

Perkembangan sosial dan emosional sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian juga sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan aspek emosional sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial. Oleh karena itu, sangat penting memahami dan membantu anak-anak untuk memahami perasaan sendiri dan perasaan anak-anak lain untuk mengembangkan rasa hormat dan kepedulian kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V. A., Rahayu, E., & Islam, S. N. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Usia Sd/Mi Dalam Pembelajaran Online Di Saat Pandemi Covid-19. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(02), 92–105.
- Azizah, L. S. N., Ispiyana, N., & Nuryah, S. (2020). STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(2), 245–256.
- Basyiroh, I. (2018). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 120–134.

- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152–159.
- Emiliza, T. (2019). *KONSEP PSIKOSOSIAL MENURUT TEORI ERIK H. ERIKSON TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM KONSEP PSIKOSOSIAL MENURUT TEORI ERIK H. ERIKSON TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM* [PhD Thesis]. IAIN BENGKULU.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71–81.
- Kahija, Y. F. L. (2017). Penelitian fenomenologis jalan memahami pengalaman hidup. *Yogyakarta: PT Kanisius*, 21–30.
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63–75.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558.
- Mawar, M., Salamah, D. N., & Fauziah, A. L. (2021). Sosialisasi Peranan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Bagi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Nandwijiwa, V., & Aulia, P. (2020). Studi Deskriptif Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3145–3151.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Sofyan, I. (2019). Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga. *JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)*, 1(2), 41–47.

- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.